

People. Innovation. Excellence.



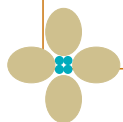
ISSN: 2087-1236

Volume 1 No. 2 Oktober 2010



humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora

Vol. 1

No. 2

Hlm. 187-810

Jakarta Oktober 2010

ISSN: 2087-1236

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 1 No. 2 Oktober 2010

| | |
|-----------------------------|--|
| Pelindung | Rektor BINUS University |
| Penanggung Jawab | Direktur Riset dan HKI, BINUS University |
| Ketua Penyunting | Endang Ernawati |
| Penyunting Pelaksana | Akun Wiwik Andreani Nalti Novianti Ratna Handayani Cendrawaty Tjong Agustinus Sufianto Mita Purbasari Wahidiyat Satrya Mahardhika Dominikus Tulasi Reza Indragiri Amriel Titi Indahyani |
| Editor/Setter | Prastari Asri W. Holil Angga Ferdiansyah |
| Sekretariat | Anindito |
| Alamat Redaksi | Direktorat Riset dan HKI Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1189 Fax. 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, anindito@binus.edu |
| Terbit & ISSN | Terbit 2 (dua) kali dalam setahun (April dan Oktober) ISSN: 2087-1236 |

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 1 No. 2 Oktober 2010

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Andreas James Darmawan Proses Kerja Komputer yang dapat Mengoptimalkan Hasil Komunikasi Visual secara Efisien | 187-195 |
| D. Nunnun Bonafix Peranan Web Desain dalam Internet..... | 196-204 |
| Dominique Rio Adiwijaya Perbandingan antara Etika Jürgen Habermas dan Richard Rorty sebagai Prinsip Dasar Bertindak Manusia | 205-212 |
| Ferdinand Indrajaya Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri..... | 213-220 |
| Rina Kartika Konsep Visual Sistem Sarana Isyarat Penunjuk (Sign System) di Kampus Syahdan BINUS University..... | 221-232 |
| Danu Widhyatmoko Rancangan Pembuatan Website Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Bina Nusantara..... | 233-245 |
| R.A. Diah Resita I. Kuntjoro-Jakti Ragam Hias Nusantara | 246-252 |
| Hanny Wijaya Titik Sebagai Dasar Penciptaan Karya Seni | 253-262 |
| M. Nanang Suprayogi Hubungan Persepsi Siswa Mengenai Iklim Kelas dengan Orientasi Tujuan Siswa dengan Mengontrol Self-Efficacy (Penelitian pada Siswa SMP Madania Bogor)..... | 263-275 |
| Romanus Ndau Lendong Inovasi Birokrasi dan Optimalisasi Pelayanan Publik: Belajar dari Jembrana, Bali..... | 276-283 |
| Yustinus Suhardi Ruman; Antonius Atosökhi Gea Konflik Pertanian antara Komunitas di Desa Watu Nggelek Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, NTT tahun 1996 - sekarang..... | 284-302 |
| Evi Afifah Hurriyati Mengapa Pengguna Narkoba Pada Remaja Akhir Relapse?..... | 303-314 |
| John Felix Penggunaan Kontras Warna dalam Fotografi..... | 315-324 |

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 1 No. 2 Oktober 2010

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Melania Wiannastiti Pengajaran Dialek Daerah dalam Pengajaran BIPA Penting atau Tidak Penting?..... | 325-330 |
| Yunida Sofiana Pemanfaatan Limbah Plastik sebagai Alternatif Bahan Pelapis (Upholstery) pada Produk Interior..... | 331-337 |
| Noor Udin Memahami Kreatifitas Iklan..... | 338-346 |
| Johanes Baptista Permadi Menjaga Kontinuitas pada Saat Pengambilan Gambar dalam Media Film..... | 347-350 |
| Oktavianus Marti Nangoy Penggunaan Kayu Reklamasi untuk Furniture..... | 351-358 |
| Dominikus Tulasi Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom: Suatu Kontemplasi Filosofis..... | 359-371 |
| Agnes Herawati Systemic Functional Linguistics as A Basic Theory in Translating English Wordplays..... | 372-379 |
| Agnes Paulina Gunawan Menjadi Fotografer dengan Kamera Sederhana..... | 380-387 |
| Aryo Bimo Pengertian Art Direction dan Peranan Seorang Art Director dalam Periklanan..... | 388-394 |
| Akun Surga dalam Mimesis: Representasi Surga dalam Cerpen 'Sang Pendeta dan Kekasihnya' Karya Yukio Mishima..... | 395-401 |
| Lintang Widyokusumo Kekayaan Ragam Hias dalam Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta (Sebagai Inspirasi Desain Komunikasi Visual)..... | 402-414 |
| Rudi Hartono Manurung Analisis Penggunaan Partikel Akhiran Shuuji 'Ne' dan 'Yo' pada Novel "Sabiru Kokoro" | 415-430 |
| Titi Indahyani Sukses Mengembangkan Desain Seni dan Kerajinan Menjahit Aplikasi Berbahan Dasar Limbah Kain (Kain Perca) bagi Industri Rumah Tangga..... | 431-444 |
| Dria Setiautami Komputerisasi Sebagai Media Karyatipografi Eksperimental..... | 445-458 |

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 1 No. 2 Oktober 2010

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Monica Pengaruh Warna, Tipografi, dan Layout pada Desain Situs..... | 459-468 |
| Elisa Carolina Marion Analisis Satuan Acara Perkuliahan Mata Kuliah Korespondensi Bisnis Jepang di 7 Perguruan Tinggi Se-Jabodetabek..... | 469-477 |
| Sari Wulandari Bedah Logo Autocillin Menggunakan Teori Semiotika..... | 478-488 |
| Fenny Wijaya, Dyah Gayatri Puspitasari Perancangan Komunikasi Visual Film Animasi Pendek “Sitiha Dan Sisiti”..... | 489-500 |
| Sri Rachmayanti Perjalanan Sejarah Gedung Kesenian Jakarta..... | 501-511 |
| Amarena Nediari Koleksi Mebel Antik Museum Sejarah Jakarta..... | 512-521 |
| Daru Kabeka Janarto Pembelajaran Interdisipliner: Upaya Mengapresiasi Sastra secara Holistik..... | 522-535 |
| Felicia Analisis Konjungsi Shitagatte dan Yue Ni dalam Website Surat Kabar Bahasa Jepang Asahi.Com | 536-545 |
| Bernadetta Junita Santosa Studi Kasus Yayasan X: Hubungan antara Hasil Tes Seleksi Karyawan Baru dengan Hasil Kinerja Karyawan Setelah Bekerja Min. 12 Bulan..... | 546-556 |
| J.A.A. Rumeser Interpersonal Relation sebagai Variabel yang Menentukan Kinerja Unit atau Organisasi..... | 557-568 |
| Nick Soedarso Mengolah Data Video Analog Menjadi Video Digital Sederhana..... | 569-576 |
| Donny Perdana de Keizer Citra Perusahaan dalam Tayangan Acara Televisi Lokal..... | 577-585 |
| Wishnoebroto Human Vs. Machine: Why Young Learners Need New Ways for Learning..... | 586-595 |
| Nangoi Priscilla Francis Strategi untuk Meningkatkan Prestasi Bagi Mahasiswa Underachiever..... | 596-601 |
| Astrini Manfaat Emotional Intelligence Bagi Pengajar dalam Proses Belajar Mengajar..... | 602-607 |

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 1 No. 2 Oktober 2010

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| Ari Setyorini Analisa Efektifitas Pelatihan Bahasa Asing dengan Tingkat Kemampuan Beragam..... | 608-619 |
| Reza Indragiri Amriel Kampanye Penghentian Klitoridektomi dan Peran Strategis HIMPSI..... | 620-628 |
| Greta Vidya Paramita Studi Kasus Perbedaan Karakteristik Mahasiswa di Universitas 'X'-Indonesia dengan Universitas 'Y'-Australia..... | 629-635 |
| Lisa Ratriana Chairiyati Persepsi Anak terhadap Keharmonisan Orang Tua dan Kemandirian Anak..... | 636-644 |
| Nalti Novianti Unsur Utopia dalam 3 Novel Kontemporer Jepang Karya Jiro Akagawa..... | 645-657 |
| Besar Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Ojo Dumeh Dikalangan Mahasiswa Universitas Bina Nusantara | 658-667 |
| Didier Neonisa MPR to Support the Sales of ICT Education..... | 668-684 |
| Julianto Pesona Form Driven dari Tipografi pada Kemasan Makanan dan Minuman..... | 685-698 |
| Budi Setiawan Preservasi, Konservasi dan Renovasi Kawasan Kota Tua Jakarta..... | 699-704 |
| Tunjung Riyadi Mengkaji Karakteristik Media Televisi untuk Memudahkan Merancang Komunikasi Visual yang Tepat..... | 705-712 |
| Satrya Mahardhika; Ardiyan; Ardiyansah Animasi dengan Efek Ilustrasi Pensil (2d) pada Video Klip Musik..... | 713-720 |
| Ardiyan; Ardiyansah; Satrya Mahardhika Mograph Cinema 4D untuk Menunjang Efek Visual Video Klip..... | 721-727 |
| Ardiyansah; Ardiyan; Satrya Mahardhika Lingkungan dan Pemukiman Zaman Kerajaan Majapahit dalam CGI (Computer Generated Imagery)..... | 728-736 |
| Agustinus Sufianto Kesalahan Penerjemahan Bahasa Mandarin pada Mahasiswa Sastra China Binus University pada Mata Kuliah Terjemahan Umum..... | 737-745 |

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 1 No. 2 Oktober 2010

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Yetty Curriculum Analysis of Permai Plus School at Pluit's Elementary Chinese Course..... | 746-753 |
| Andyni Khosasih Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Dengji Karya Zhao Shuli..... | 754-759 |
| Margana Wiratma Social Mapping untuk Mengantisipasi Potensi Konflik Di Pertambangan Batubara Kabupaten Kutai Barat, Kaltim..... | 760-777 |
| Laura Christina Luzar Kreasi Cetak Sablon Mudah dan Berkualitas Tinggi Pada Kaos..... | 778-791 |
| Dian Anggraini Kusumajati Stres Kerja Karyawan..... | 792-800 |
| Mia Angeline Cara Desain Kemasan Produk Mempengaruhi Respons Kognitif dan Perilaku Konsumen..... | 801-810 |

RAGAM HIAS NUSANTARA

R.A. Diah Resita I. Kuntjoro-Jakti

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Multimedia,
Bina Nusantara University, Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
resitakj@yahoo.com

ABSTRACT

Considering subsided natural resources, creative economic is a choice and proclaimed by Indonesian government on 2008. Design is one of creative economic components that has critical part in showing Indonesia's identity in worldwide. So, Indonesian motifs as national culture richness played as a determined part in comparison between Indonesia and other nation's masterpiece. This article is the first part from four parts. This part focuses more in describing basic visual art that becomes the strength of Indonesian motif design: dot and line, shape, texture, and colour.

Keywords: *creative, motif, visual art*

ABSTRAK

Memahami kondisi sumber daya alam yang mulai menyusut, maka sumber ekonomi kreatif menjadi pilihan dan dicanangkan pemerintah tahun 2008 yang lalu. Desain menjadi salah satu komponen ekonomi kreatif yang memiliki peranan penting dalam menunjukkan jati diri bangsa Indonesia di mata internasional. Untuk itu ragam hias nusantara sebagai kekayaan budaya bangsa memiliki peranan kuat bila menjadi pembeda antara karya milik bangsa Indonesia dengan karya milik bangsa lain. Artikel ini akan merupakan bagian pertama dari empat penulisan artikel. Pada bagian ini lebih fokus menjelaskan unsur dasar visual yang menjadi kekuatan corak ragam hias nusantara, yaitu titik dan garis, bentuk, tekstur dan warna.

Kata kunci: *kreatif, ragam hias, unsur dasar visual*

PENDAHULUAN

Kondisi sumber daya alam yang semakin menipis karena telah manusia eksplorasi selama puluhan tahun, membuat manusia semakin menyadari untuk tidak bersandar kepada sumber daya alam sepenuhnya. Terutama bila dilihat akibat dari eksplorasi sumber daya alam juga menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Maka saat ini, beberapa negara sudah memulainya dengan mengalihkan perhatian pada ekonomi kreatif. Indonesia juga telah mencanangkan ekonomi kreatif ini pada tahun 2008 yang lalu. Didalam ekonomi kreatif terdapat 13 bidang kreatif diantaranya adalah bidang desain.

Setelah sekian lama dunia desain tidak menjadi perhatian utama, sekarang tibalah waktunya untuk menunjukkan bahwa dunia desain Indonesia mampu mengangkat harkat martabat dan memperlihatkan jati diri bangsa Indonesia di dunia. Salah satu kunci kesuksesan yang harus disadari oleh para perancang bila ingin terus kreatif adalah dengan memperhatikan trend desain global. Paparan terhadap desain di luar negeri dapat membantu arus kreatif sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan dapat menciptakan prespektif baru lagi dalam berkarya. Gaya desain setiap negara yang berbeda dan unik juga mendorong munculnya trend desain baru. Indonesia yang memiliki peninggalan maha karya manusia dan keragaman budaya seharusnya dapat menjadikan ini sebagai sumber inspirasi bagi para perancang menjadi kreatif. Hampir di setiap daerah memiliki gaya seni dan budaya yang berbeda, bagai sumur yang tak pernah kering. Hal ini dapat menjadi sumber kekayaan ide yang luar biasa bagi para perancang Indonesia.

Budaya tumbuh dan membentuk cara memandang lingkungan kita. Warna dan motif ragam hias mengambil makna khusus yang tertanam lama di benak kita setelah bertahun-tahun terekspos. Sebagai contoh bila musim liburan Lebaran tiba maka warna, dan ragam hias yang akan sering terlihat adalah hijau, kuning dan emas dengan motif-motif islami serta simbol gambar ketupat. Bisa dikatakan, desainer memiliki peranan penting dalam mendefinisikan trend untuk masa liburan, festival, musim, emosi dan semua benda berwujud lainnya atau konsep tidak berwujud yang mungkin membutuhkan perwakilan melalui desain. Dalam bentuk yang paling manjur, desain melampaui batas-batas geografis dan memiliki kemampuan untuk menyatukan orang-orang dengan bahasa universal

Motif ragam hias adalah salah satu sumber kekayaan intelektual yang telah kita miliki sejak zaman pra sejarah hingga masa kini. Dan telah banyak membantu para perancang untuk menamcapkan taring kita di dunia internasional. Buktinya dunia rancang busana Indonesia berhasil menembus pasar China, karena perancang busana mampu memadukan keunikan tenun dan ragam hias nusantara pada kain yang digunakan, dikombinasikan dengan garis rancangan busana yang tetap bersiluet global. Inilah yang kemudian menjadi tujuan utama mengapa ragam hias nusantara perlu dieksplorasi lebih dalam dan dipelajari karena dengan menghargai akar seni dan budaya lokal yang kuat, proses kreatif tidak akan pernah berhenti denyutnya. Melalui pemahaman ragam hias nusantara, dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia di dunia internasional.

Dalam penulisan ini, penulis membatasi dan lebih menekankan kepada nilai esensi dari ragam hias dan pembagian kelompok dari bentuknya. Di dalam ragam hias yang memiliki kandungan kuat elemen-elemen dasar seperti garis, bentuk, warna dan tekstur. Elemen tersebut saling berpadu memberikan peranan besar agar keindahannya semakin kuat dan menonjol. Dari sejak awal akan terbagi menjadi 4 bagian kelompok ragam hias, yaitu:

- Kelompok I : kelompok bentuk geometris
- Kelompok II : kelompok bergaya tumbuh-tumbuhan
- Kelompok III : kelompok yang menggambarkan makhluk hidup (manusia atau hewan)
- Kelompok IV : kelompok ragam hias dekoratif

Penulisan ini merupakan bagian pertama dari 4 bagian penulisan yang akan dilakukan dan lebih fokus pada pembahasan elemen dasar pada ragam hias yaitu garis, warna, bentuk dan tekstur. Penulisan ke dua, tiga dan ke empat pembahasan lebih ke pembagian kelompok ragam hias, periodisasi dari kelahiran ragam hias serta pemaknaan di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan kajian literatur yaitu dengan membaca berbagai referensi buku, artikel dan penulisan di jurnal ilmiah yang banyak memberikan masukan tentang bentuk dan ragam hias Nusantara. Serta menggunakan analisis formal yaitu analisa bentuk seperti yang tertuang dalam pemikiran filsuf-filsuf terkemuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ingin dicapai adalah dapat memahami kekayaan ragam hias nusantara yang dapat memperkuat jati diri masyarakat Indonesia di mata internasional khususnya di bidang desain. Manusia secara terlahir telah diberikan rasa keindahan atau estetika oleh Tuhan YME. Maka, sejak zaman dahulu kala, manusia mulai mengekspresikan rasa keindahan itu ke dalam kegiatan sehari-harinya. Kegiatan tersebut antara lain melalui ungkapan rasa syukur manusia dalam melaksanakan ritual sehari-hari, menciptakan ragam hias dalam benda-benda sehari-hari, atau melalui kegiatan melukis di dinding batu dan kegiatan manusia lainnya.

Ragam hias merupakan salah satu ekspresi keindahan manusia yang dituangkan dalam benda sehari-hari manusia seperti dalam wadah air minum, wadah makanan, anyaman dan lain-lain. Secara historis, karena manusia sebagai makhluk hidup berusaha secara terus menerus menyempurnakan hidupnya, maka ragam hias bertujuan untuk mencapai nilai estetik sebagai unsur budaya manusia yang dalam konteks sosial tertentu, ragam hias secara fundamental memiliki kaitan antara hubungan manusia dengan alam atas. Dengan kata lain, manusia adalah pencipta lingkungan. Karya-karya estetis menunjukkan keluhuran serta ketenangan bathin manusia sebagai pancara bathin yang berhasil diungkapkan. Ragam hias hadir untuk melengkapi rasa estetika itu semua.

Masa lampau telah memberikan kepada kita suatu gambaran tentang apa dan dimana karya-karya itu berada serta dibuat secara pribadi atau masyarakat. Bahkan dapat diketahui juga mengapa karya itu muncul atau adanya pemaknaan simbolis didalam karya estetis yang dihasilkannya. Ragam hias hadir untuk mempercantik dan mendapatkan keindahan yang diinginkan. Selain itu penulis juga membatasi bahwa pembahasan ragam hias hanya yang dilahirkan di masa pra sejarah, klasik Hindu Buddha dan masa Islam. Karena di ketiga masa itu adalah masa pencapaian ragam hias yang sangat kaya penciptaannya. Sehingga pada masa ini, manusia cukup melakukan pengulangan ragam hiasnya dan diterapkan dalam kehidupan modern.

Mengapa Ragam Hias Nusantara? Karena berdasarkan penulisan prof Primadi Tabrani (1999) dalam buku Belajar dari Sejarah dan lingkungan, disampaikan bahwa keragaman hasil karya ragam hias salah satunya adalah akibat pemikiran manusia Nusantara yaitu "Manusia Kepulauan" berbeda dengan "Manusia Benua". Manusia hakikatnya muncul dari satu nenek moyang sama yaitu dari benua Afrika dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Awalnya ras Negrito, ras Kaukasoid dan ras Mongolia yang menyebrang ke wilayah nusantara adalah manusia benua namun setelah melewati masa 4 osilasi zaman es yang berat, ketiga ras tadi melebur menjadi ras indo-indonesia yang tidak berkulit hitam, putih atau kuning namun telah melebur menjadi ras berwarna kulit coklat. Perlahan tapi pasti terbentuklah manusia kepulauan yang memiliki kepandaian berlayar dan rasa damai yang tinggi, karena ada saja kemungkinan bila ia berlayar dan terdampar di pulau yang lain, maka ia dapat berdiam

tanpa rasa curiga terhadap penduduk setempat. Begitu pula penduduk pulau juga dengan tangan terbuka menerimanya, Maka bila manusia kepulauan menyebut negerinya tidak dengan kata *motherland* atau negara (*country*) namun dengan kata tanah air. Karena lautlah yang menjadi alat pemersatu antar kepulauan (nusantara).

Inilah yang menjadikan ragam hias yang tersebar di nusantara Indonesia memperlihatkan bentuk ungkapan yang berbeda antara satu daerah dengan lainnya. Karena bangsa yang cinta damai ini tidak mau memaksakan bahwa karya satu pulau harus diterapkan di pulau yang lain. Namun justru antar pulau bisa saling melengkapi dan memperkaya rasa keindahan yang tersebar ke seluruh wilayah nusantara ini. Pola pikir manusia kepulauan juga menghasilkan benda-benda seharusnya tidak hanya indah semata sekedar memuaskan mata. Namun keindahannya melebur dengan kaidah moral, adat, tabu, agama, dan sebagainya sehingga selain indah juga penuh makna. Maka terlihat dari seni tradisi Indonesia, tidak ada yang senaturalis atau seabstrak Barat, yang disukai adalah dekoratif dan penuh ragam hias, tidak ada yang sesimetri atau seasimetri Barat, yang disukai adalah keseimbangan dinamis, dan dalam berkomunikasi tidak sekonkret atau seabstrak Barat, namun yang disukai adalah simbolik. Maka pantaslah bila lebih tepat disebut sebagai kekayaan Ragam Hias Nusantara. Sehingga Ragam hias Nusantara adalah suatu hal yang telah dimiliki sejak masa lampau terlahir dari bangsa yang berada di antara kepulauan yang mengungkapkan rasa keindahannya dengan cara masing-masing yang inti karyanya merupakan bagian persembahan kepada sang Maha Penciptanya.

Hal ini diperkuat juga dengan pendapat Abraham Maslow, tokoh Psikologi Humanistik yang juga mengatakan bahwa estetika atau keindahan suatu karya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Penerapan ragam hias yang memiliki nilai-nilai dasar estetik dimaksud sebagai daya tarik yang kuat agar dapat melihat kebenaran dan kebaikan seperti yang diinginkan oleh Sang Pencipta bagi manusia. Sebagai awal pengenalan terhadap ragam hias, maka pembahasan akan dimulai dengan unsur dasar visual yaitu titik, garis, bentuk, tekstur dan warna.

Titik dan Garis

Garis adalah kumpulan titik-titik yang berhimpit. Berdasarkan ukurannya, garis dapat menciptakan garis yang lurus, patah-patah, lengkung dan bergelombang atau *zig-zag*. Garis juga memiliki sifat dan fungsi yang berbeda di setiap karya yang diciptakan oleh manusia. Bahkan pada beberapa karya ragam hias, garis dapat menciptakan bentuk simbolik. Sehingga garis juga memiliki kekuatan dalam setiap tampilan karya. Pada karya dua dimensi, garis mampu memberikan kesan ilusif atau imajinasi tertentu bagi orang yang melihatnya, atau yang lebih dikenal dengan istilah *optical illusion*. Dari bentuk-bentuk garis yang disusun atau digubah dapat disampaikan kesan tentang kedalaman atau dimensi, memberikan kesan gerak, atau dapat bersifat menggugah perasaan, menggugah rasa semangat, religius atau metafisik yang abstrak.

Ragam hias erat kaitannya dengan peranan garis. Tebal tipisnya, atau panjang pendeknya suatu garis akan selalu memiliki arti tersendiri bagi kita bila mengamatinya. Begitupula dengan penerapannya di atas permukaan bidang terlihat adanya suatu kedalaman ataupun dimensi. Peranan garis dalam ragam hias sangatlah tak terhingga dan perlu diingat bahwa garis juga membantu membatasi suatu bidang atau wilayah atau mampu memberikan ciri yang dinamis.

Bidang dan Tekstur

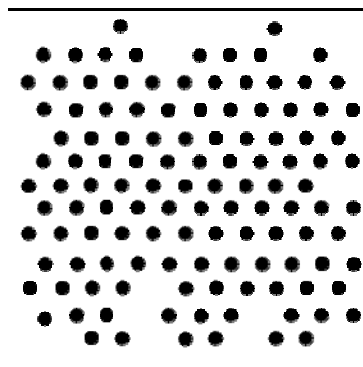
Hampir sama dengan garis, bidang juga memiliki peran besar dalam karya ragam hias. Perbedaan nyata antara garis dan bidang terletak pada kekuatannya memberikan ilusi. Betapa kecilnya suatu bidang, ia akan memberikan kesan dimensi yang besar. Seperti dalam garis, bentuk juga memiliki kemungkinan berupa datar, lengkung, bersudut tajam atau tumpul, melebat dan menyempit serta bulat serta banyak kemungkinan yang dapat kita peroleh. Penggunaan bidang juga sering kali ditempatkan secara bertempuk atau terkadang pada karya tiga dimensi, ada beberapa bidang menonjol

keluar atau ada bagian bidang yang menjorok ke dalam. Tingkat kerumitan bidang juga terlihat seberapa padat ragam hias itu diciptakan pada karya seni seperti ukiran ataupun pada kain.

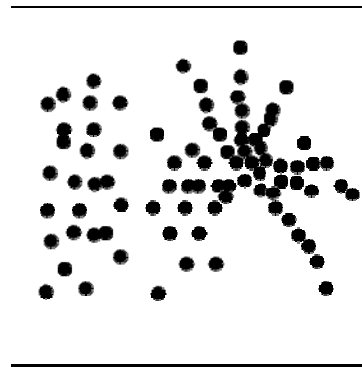
Unsur lain yang tak kalah penting adalah tekstur. Tekstur adalah suatu unsur yang memberikan sifat-sifat tertentu dalam menampilkan kesan. Sifat dan kesan tadi yang dapat menyatakan suatu permukaan karya itu kasar atau halus, berbintik atau bercak-bercak, buram dan banyak lagi tekstur lainnya. Seringkali kain sutera dikatakan halus, amplas permukaannya kasar, itulah yang dimaksud dengan tekstur yaitu hasil dari kesan rabaan manusianya. Pemakaian suatu tekstur di dalam ragam hias akan banyak memperkaya bentuk sesuai dengan penerapannya.

Warna

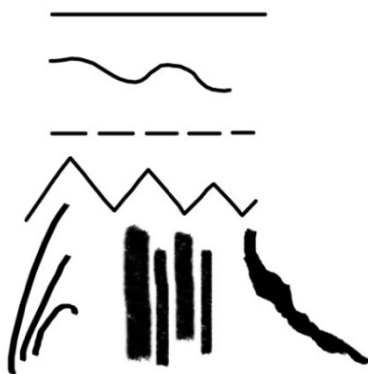
Warna memiliki kedudukan tersendiri dalam suatu karya ragam hias. Sebagai dasar, warna tidak akan muncul bila tidak ada cahaya., dengan begitu warna dapat kita bedakan bila kita telah memiliki bantuan cahaya. Warna yang ditampilkan pada ragam hias era Pra Sejarah hingga Islam amatlah terbatas, namun warna disini memiliki makna simbolisme yang telah mentradisi. Beberapa warna yang sering muncul pada karya ragam hias nusantara adalah kuning, hitam, merah bata dan putih. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya sumber pewarna atau *pigment* yang pada masa tersebut manusia masih mengandalkan pigment dari alam sekitarnya.



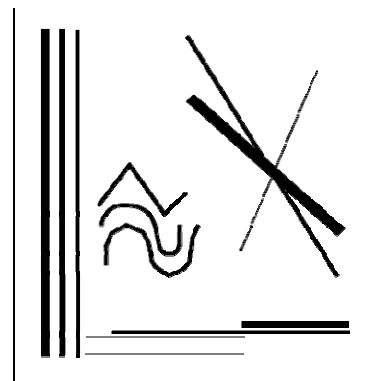
Gambar 1 Kumpulan titik yang tersusun dalam komposisi teratur



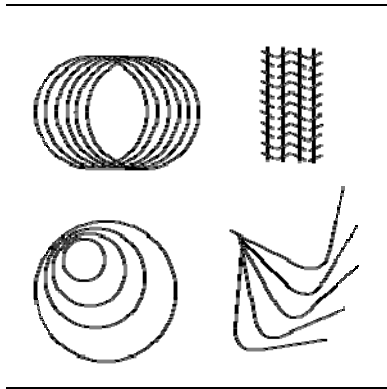
Gambar 2 Kumpulan titik yang tersebar tak teratur dapat memberikankesan bergerak atau kedalaman



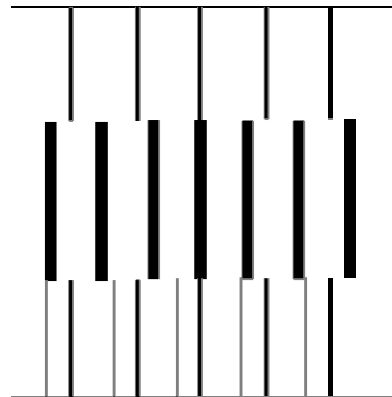
Gambar 3 Beberapa bentuk garis dengan berbagai ketebalannya dan bentuk goresan yang bisa menimbulkan kesan tertentu



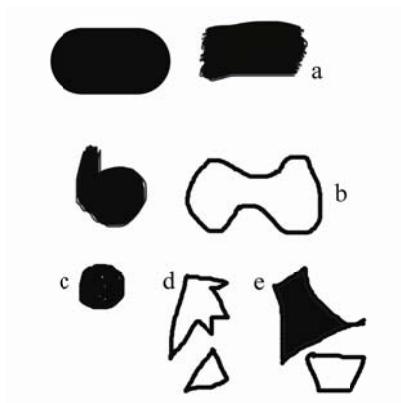
Gambar 4 Berdasarkan letaknya di bidang, garis dapat ditarik Horizontal ataupun vertikal, melintang atau diagonal serta bentuk patah atau melengkung



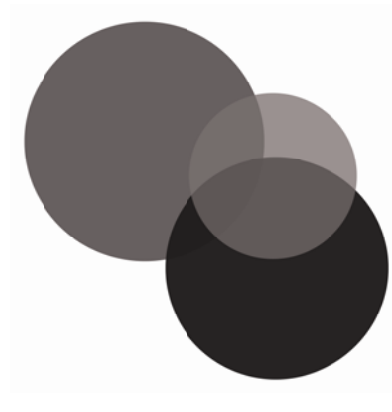
Gambar 5 Garis dan pengaruh pada pandangan mata (*optical illusion*)



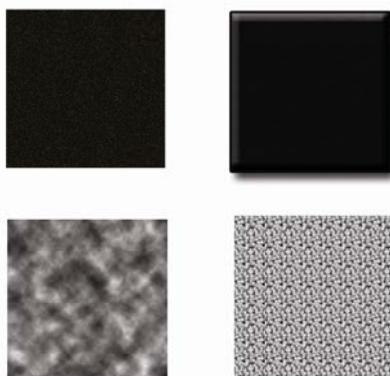
Gambar 6 Garis lurus yang membentuk ritme



Gambar 7 Beberapa jenis bidang: (a) datar, (b) lengkung, (c) bulat, (d) bersudut tajam, (e) melebar



Gambar 8 Salah satu cara mencapai dimensi dari bentuk adalah dengan cara menumpuk



Gambar 9 Beberapa contoh tekstur; sifat dari tekstur memperkayasifat fisik suatu karya

Teknik untuk mendapatkan tekstur amatlah beragam. Misalnya dengan goresan-goresan kasar atau halus, ketukan, polesan, menitik permukaan seperti pada permukaan batik atau proses pengulangan berkali-kali secara menyilang dan bertumpuk dan masih banyak tekstur yang diciptakan melalui beberapa metode.

SIMPULAN

Jelaslah bahwa unsur dasar visual berupa titik dan garis, bentuk, tekstur dan warna saling memberikan peran besar dalam melahirkan corak ragam hias. Melalui ketepatan pemakaian unsur, ketrampilan dalam pengerjaan akan menciptakan karya yang sempurna dan menarik. Namun semua tadi harus dibungkus dengan ide kreatif dari sang perancang atau desainer. Unsur-unsur ini juga yang menjadikan ciri setiap karya. Sebagai bangsa yang memiliki beragam corak ragam hias, sepatutnyalah hal ini menjadi suatu kebanggaan karena memiliki kekayaan budaya yang luas. Terutama menyadari bahwa ada sekelompok masyarakat (pengerajin) yang memiliki potensi kreasi yang sangat besar. Suatu potensi yang mampu melahirkan kekayaan budaya yang demikian banyak dan kekayaan corak yang demikian ragamnya. Seperti diungkapkan di awal bahwa pada penulisan pertama ini hanya khusus membicarakan unsur dasar dari ragam hias nusantara sehingga pada penulisan berikutnya masuk ke pembahasan empat kelompok ragam hias nusantara pada 3 masa Indonesia yaitu masa Pra Sejarah, Klasik Hindu-Buddha dan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Samara, T. (2007). *Design Elements. A Graphic Style Manual*. Massachusetts: Rockport Publisher.
- Tabrani, P. (1999). *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan*. Bandung: ITB.
- Toekio, M. S. (1987). *Mengenal ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.